



KEKERASAN DALAM NOVEL *BUMI MANUSIA* KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER

Dedy Mardiansyah

Email: harbydedy@gmail.com

Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Nurul Huda

Lailatul Fitriyah

Universitas Nurul Huda

Silvia Anggun Lestari

Universitas Nurul Huda

Deli Lismawati

Universitas Nurul Huda

Abstrak

Penelitian ini membahas masalah kekerasan yang terdapat dalam novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data berwujud kutipan kalimat dan dikumpulkan melalui teknik simak-catat. Selanjutnya, data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik interaktif yang menekankan pada prinsip kesinambungan dalam proses pengumpulan dan analisis data. Melalui model analisis wacana kritis Fairclough, penelitian ini mengidentifikasi dua masalah kekerasan yang diangkat dalam cerita, yaitu kekerasan secara fisik maupun secara psikis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kekerasan sangat berdampak besar bagi kelangsungan hidup setiap individu, dampaknya bahkan sampai dengan jangka panjang. Novel ini juga memberikan gambaran kehidupan di zaman Hindia-Belanda dan mengingatkan kita akan pentingnya mengatasi kekerasan terhadap golongan pribumi, golongan lemah, serta gender yang masih menjadi masalah hingga saat ini di seluruh dunia.

Kata kunci: kekerasan, novel, analisis wacana kritis

Abstract

*This research discusses the issue of violence contained in the novel *Bumi Manusia* by Pramoedya Ananta Toer. This research was conducted using a qualitative descriptive method. The data is in the form of sentence quotations and is collected using the note-taking technique. Next, the collected data was analyzed using interactive techniques that emphasize the principle of continuity in the data collection and analysis process. Through Fairclough's critical discourse analysis model, this research identifies two problems of violence raised in the story, namely physical and psychological violence. The results of this research show that violence has a big impact on the survival of each individual, the impact is even long-term. This novel also provides a picture of life in the Dutch East Indies era and reminds us of the importance of overcoming violence against indigenous groups, weak groups and gender which is still a problem today throughout the world.*

Key words: violence, novel, critical discourse analysis

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan ekspresi realitas kehidupan yang terstruktur dan menarik. Karya sastra mengungkapkan media bahasa dalam bentuk konteks, yang dibangun melalui pengalaman dan pengetahuan dalam berbagai bentuk kehidupan. Dalam karya sastra dikenal istilah “imajinasi”, “fiksi”, dan “ekspresi”. Ketiga ungkapan tersebut merujuk pada proses kesadaran manusia dalam penciptaan karya sastra (Suhariyadi, 2014 : 22).

Novel adalah salah satu jenis karya sastra yang eksis hingga saat ini. Secara etimologis, kata “novel” diserap dari bahasa Itali yaitu “novela” yang berarti cerita (Nurgiyantoro, 2018 : 11). Novel juga dapat diartikan sebagai sebuah karya fiksi yang dibangun dengan menggunakan berbagai unsur, baik internal maupun eksternal (Afroka, 2020 : 25). Novel ini mengungkap konflik kehidupan yang muncul dalam diri para tokohnya secara lebih mendalam. Selain itu, venue dan rangkaian acara juga disajikan secara terstruktur. Novel sebagai salah satu jenis karya sastra mampu menghancurkan tatanan kekuasaan, termasuk sikap individu yang bersifat mengancam. Novel-novel tersebut memuat berbagai gambaran kehidupan manusia. Kehidupan ini biasanya disesuaikan dengan kenyataan yang berkembang.

Salah satu novel yang mengangkat tema kekerasan adalah *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer. Novel ini merupakan salah satu novel dari tetralogi *Buru* (*Bumi Manusia*, *Anak Segala Bangsa*, *Jejak Kaki dan Rumah Kaca*). Novel *Bumi Manusia* terbit pada tahun 2018 oleh penerbit Lentera Dipantara Jakarta Timur. Peneliti tertarik untuk meneliti kekerasan dalam *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer menggunakan pendekatan wacana kritis Fairclough. Hal ini karena penelitian mengenai penindasan terhadap masyarakat pribumi yang lemah dengan menggunakan analisis wacana kritis masih jarang.

Fairclough memandang bahwa wacana berkaitan dengan (1) teks linguistik, baik lisan maupun tulisan, (2) praktik kewacanaan, yaitu praktik diskursif, produk teks dan interpretasi teks, (3) praktik sosial budaya, yaitu perubahan dalam masyarakat, institusi dan budaya. menentukan bentuk dan makna wacana. Ketiga dimensi tersebut disebut dimensi wacana, sehingga analisis wacana yang “kritis” pada dasarnya berarti analisis tiga dimensi wacana (Santoso, 2012 : 121). Peneliti menggunakan analisis wacana kritis dalam penelitiannya karena analisis wacana kritis berkaitan dengan hegemoni, ideologi dan penindasan, sesuai dengan fokus penelitian.

Kajian ini berfokus pada kekerasan, Kekerasan fisik dan psikis. Oleh karena itu, analisis wacana kritis sangat cocok dijadikan landasan teori penelitian ini. Para peneliti memahami penindasan fisik dan psikologis terhadap masyarakat adat melalui integritas wacana. Dengan menggunakan wacana, para peneliti dapat dengan mudah menguraikan kalimat-kalimat yang memuat penindasan fisik dan psikologis terhadap masyarakat pribumi yang lemah.

Penelitian terdahulu yang relevan pernah dilakukan oleh Idayatiningsih (2017) dengan judul *Melawan Dominasi Kekuasaan dalam Novel Pasung Jiwa Karya Okky Madasari (Analisis Wacana Kritis)*. Penelitian serupa lainnya dilakukan oleh Firmansyah (2018) dengan judul *Dimensi Sosial dalam Novel Negeri Para Bedebah Karya Tere Liyen (Perspektif Analisis Wacana Kritis)*. Selanjutnya, Asdar (2022) melakukan penelitian dengan judul *Analisis Wacana Kritis Novel Perjalanan Anarki Karya Imam Jazuli*. Perbedaan mendasar penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah bahwa penelitian ini berfokus pada penindasan atau kekerasan fisik dan psikologis terhadap kelompok pribumi dalam novel *Bumi Manusia* karya Pramudya Ananta Toer.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Data berwujud kutipan kalimat dan dikumpulkan melalui teknik simak-catat. Selanjutnya, data yang terkumpul dianalisis menggunakan menggunakan model analisis wacana kritis Fairclough. Model analisis ini dilakukan dengan memberikan gambaran secara jelas dan rinci mengenai penindasan fisik dan psikologis dalam novel. Selanjutnya adalah interpretasi, yaitu memberikan pendapat atau pandangan teoritis terhadap semua informasi yang ditemukan dengan menggunakan sudut pandang Fairclough. Adapun yang ketiga adalah penjelasan yang merupakan hasil analisis tekstual dari sumber data kajian, yaitu novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer.

PEMBAHASAN

Kekerasan Psikologi

Ketimpangan Gender (Batasan kebebasan perempuan)

Bentuk kekerasan dalam novel *Bumi Manusia* ialah dimana kaum perempuan tidak punya hak untuk berkespresi, mengemukakan pendapat, entah itu pembatasan yang dilakukan oleh suami-suami mereka, ayah dari anak mereka, maupun pihak Eropa itu sendiri. Berikut dalam kutipan:

“Tidak sepeti ayahku, Ann. Aku takkan menentukan bagaimana harusnya macam menantuku kelak. Kau yang menentukan aku yang menimbang-nimbang. Begitulah keadaanmu, keadaan semua perawan waktu itu, Ann, hanya bisa menunggu datangnya seorang lelaki yang akan mengambilnya dari rumah, entah ke mana, entah sebagai istri nomor berapa, pertama atau keempat. Ayahku dan hanya ayahku yang menentukan. Memang beruntung kalau jadi yang pertama dan tunggal. Dan itu keluarbiasaan dalam masyarakat pabrik. Masih ada lagi. Apa lelaki yang mengambil dari rumah itu tua atau muda, seorang perawan tak perlu mengetahui sebelumnya. Sekali peristiwa itu terjadi perempuan harus mengabdikan dengan seluruh jiwa dan raganya pada lelaki tak dikenal itu, seumur hidup, sampai mati atau dia bosan dan mengusir. Tak ada jalan lain, tak ada pilihan lain yang bisa dipilih. Boleh jadi dia seorang penjahat, penjudi atau pemabuk. Orang takkan bakal tahu sebelum jadi istrinya. Akan beruntung bila yang datang itu seorang budiman.” (*Bumi Manusia*, 119).

Berdasarkan kutipan diatas, terlihat jelas bahwa dalam novel *Bumi Manusia* terdapat bentuk kekerasan terhadap perempuan. Mereka tidak memiliki hak untuk berkespresi dan mengemukakan pendapat mereka sendiri. Pembatasan ini dilakukan oleh suami-suami mereka, ayah dari anak-anak mereka, dan bahkan oleh pihak Eropa itu sendiri.

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa perempuan tidak memiliki kontrol atas nasib mereka sendiri. Mereka hanya bisa menunggu kedatangan seorang lelaki yang akan mengambil mereka dari rumah, entah sebagai istri nomor berapa. Ayah mereka adalah yang menentukan segalanya. Bahkan, perempuan tidak perlu tahu apakah lelaki yang akan mengambil mereka tua atau muda, baik atau buruk. Mereka harus mengabdikan pada lelaki tersebut seumur hidup, tanpa ada pilihan atau jalan lain yang bisa dipilih.

Kondisi ini menunjukkan betapa rendahnya posisi perempuan dalam masyarakat pada waktu itu. Mereka direndahkan dan dianggap sebagai objek yang bisa diperjualbelikan. Mereka tidak memiliki hak bicara dan tidak memiliki kendali atas hidup

mereka sendiri. Hal ini sangat ironis dan menunjukkan ketidakadilan yang terjadi pada perempuan pada masa itu.

Novel *Bumi Manusia* dengan jelas menggambarkan situasi kekerasan secara fisik maupun fisikis yang dialami oleh perempuan pada waktu itu. Hal ini mengajarkan kita betapa pentingnya perjuangan untuk kesetaraan gender dan perlunya menghargai hak-hak perempuan dalam masyarakat.

Kekerasan atas hak hidup juga dialami Annelies, anak perempuan Nyai Ontosoroh/Sanikem hal tersebut terjadi saat Tuan Herman Mellema meninggal, ia hanya menerima hak waris sedikit karena statusnya hanya sebagai anak akuan bukan anak syah dari Tuan Herman Mellema. Annelies, anak perempuan Nyai Ontosoroh/Sanikem, juga mengalami kekerasan dalam hal hak waris. Ketika Tuan Herman Mellema meninggal, Annelies hanya menerima sedikit bagian dari warisan karena statusnya hanya sebagai anak akuan, bukan anak syah dari Tuan Herman Mellema.

Melalui novel tersebut diceritakan bahwa Ir. Maurits Mellema, anak sah Tuan Herman Mellema, mendapatkan bagian yang lebih besar dari harta peninggalan, yaitu $4/6 \times 1/2$. Sedangkan Annelies dan Robert Mellema, sebagai anak yang diakui, masing-masing hanya mendapatkan bagian yang lebih kecil, yaitu $1/6 \times 1/12$. Bahkan, karena Robert Mellema belum ditemukan, hak warisnya akan dikelola oleh Ir. Maurits Mellema.

Hal ini menunjukkan adanya diskriminasi terhadap anak perempuan dalam hal hak waris. Annelies, sebagai anak perempuan yang diakui, mendapatkan bagian yang jauh lebih kecil dibandingkan dengan anak laki-laki yang sah. Ini merupakan contoh nyata bagaimana marginalisasi terhadap perempuan terjadi tidak hanya di tempat kerja, tetapi juga dalam rumah tangga, masyarakat, dan bahkan dalam sistem hukum.

Kekerasan terhadap perempuan dalam hal hak waris adalah contoh lain dari ketidakadilan gender yang masih terjadi dalam masyarakat. Hal ini menunjukkan perlunya perjuangan untuk kesetaraan gender dan pengakuan terhadap hak-hak perempuan. Semua individu, tanpa memandang jenis kelamin, seharusnya memiliki hak yang sama dalam hal warisan dan pengakuan sebagai anggota keluarga yang setara.

Novel *Bumi Manusia* dengan jelas menggambarkan situasi kekerasan yang dialami oleh perempuan dalam berbagai aspek kehidupan. Hal ini mengingatkan kita akan pentingnya terus berjuang untuk menciptakan masyarakat yang adil dan setara bagi semua individu, tanpa memandang jenis kelamin.

Diskriminasi

Adapun bentuk diskriminasi yang terjadi di dalam novel *Bumi Manusia*, adalah perdebatan antara Eropa dan pribumi, dengan semena-mena Eropa menganggap peradaban mereka lebih unggul, mereka ras kulit putih, tinggi dan maju dalam teknologi modern. Berikut beberapa diskriminasi sosial dalam kutipan:

“Aku masih banyak pekerjaan.”

“Kecut sebelum turun gelanggang.” Tuduhnya. Aku tersinggung. Aku tahu otak H.B.S dalam kepala Robert Suurhof ini hanya pandai menghina, mengecilkan, melecehkan dan menjahati orang. Dia anggap tahu kelemahanku: tak ada darah Eropa dalam tubuhku. Sungguh-sungguh dia sedang bikin rencana jahat terhadapku.” (*Bumi Manusia*, 17-18).

Dalam novel *Bumi Manusia* terdapat perdebatan antara Eropa dan pribumi yang menggambarkan diskriminasi sosial yang terjadi. Eropa, dengan sikap semena-mena, menganggap diri mereka lebih unggul dalam peradaban. Mereka merasa superior karena

memiliki ras kulit putih, tinggi, dan maju dalam teknologi modern. Melalui kutipan tersebut, terlihat bahwa Robert Suurhof, seorang Eropa, menghina dan merendahkan karakter utama yang merupakan pribumi. Ia merendahkan karakter tersebut karena tidak memiliki darah Eropa dalam tubuhnya. Hal ini menunjukkan sikap superioritas yang dipegang oleh Eropa terhadap pribumi.

Diskriminasi sosial seperti ini mencerminkan ketidakadilan dan ketimpangan kekuasaan yang terjadi pada masa kolonial. Eropa menganggap diri mereka lebih unggul secara rasial dan teknologis, sehingga merendahkan dan menjahati orang-orang pribumi. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk menyadari dan memahami dampak negatif dari diskriminasi sosial ini. Diskriminasi berdasarkan ras, etnisitas, atau asal-usul tidak adil dan tidak manusiawi. Setiap individu, tanpa memandang ras atau latar belakangnya, memiliki hak yang sama untuk dihormati dan diperlakukan dengan adil.

Melalui penggambaran diskriminasi sosial dalam novel *Bumi Manusia*, kita diingatkan akan pentingnya menghargai keragaman dan menghapus sikap superioritas yang merugikan. Kita perlu terus berjuang untuk menciptakan masyarakat yang adil, di mana setiap individu memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang dan hidup dengan martabat.

Dikucilkan

Perlakuan tidak adil yang dilakukan oleh bangsa totok Belanda dan Indo terhadap Pribumi di hampir semua unsur juga terdapat dalam novel ini. Seperti peraturan bahwa mereka yang indo dan anak pejabat saja yang diperbolehkan sekolah di HBS. Seperti halnya tokoh utama "Minke" yang dapat sekolah di HBS dikarenakan ia adalah seorang putra Bupati B.

Namun, karena Minke tidak pernah menggunakan nama belakang keluarganya ia sering di hina sebagai Pribumi saja. Hal ini diperjelas saat Minke pergi ke rumah Tuan Herman Mallema untuk kali pertama dan memperkenalkan diri di depan putranya yaitu Robert Mallema. Hal inilah yang membuat Robert Mallema memandang rendah Minke, dan tidak menganggapnya ada sebagai tamu. Hal seperti ini juga tidak hanya digambarkan sekali oleh Pramoedya Ananta Toer, ketika Tuan Herman Mallema sendiri kembali dari rumah persinggahan Ah Tjong dan melihat Minke hinaan juga langsung di keluarkan.

Kekerasan Fisik

Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan (Perbudakan)

Soekanto (2013 : 317) menyatakan bahwa konflik sosial adalah proses sosial yang terjadi pada individu atau kelompok masing-masing berusaha untuk memenuhi tujuannya dengan menentang pihak lawan disertai dengan ancaman dan kekerasan atau amarah.

Seperti halnya yang terjadi oleh Maiko, Annalies, Min Hwa dan Sie-sie. Mereka adalah korban kekuasaan para lelaki, dipaksa menjadi pelacur dan sisksaan pun tidak terlepas dari kehidupan mereka. Hal ini dapat dicermati melalui kutipan berikut.

"Tetapi kebangganku tidak berlalu lama umurnya. Hanya lima bulan. Majikanku, orang jepang itu, kemudian dia terlalu benci padaku. Aku sering dipukulinya, malah pernah aku disiksanya dengan sundutan api rokok." (*Bumi Manusia*, 252)

Kekerasan terhadap perempuan masih sering terjadi dalam berbagai bentuk yang sangat beragam. Kekerasan ini tidak hanya memandang korban dari satu dimensi saja, tetapi melibatkan banyak faktor seperti usia, jenis kelamin, status sosial, dan lain-lain.

Namun, yang menjadi perhatian adalah bahwa tindak kekerasan tersebut masih menempatkan perempuan sebagai objek korban.

Dalam novel "Bumi Manusia", kekerasan terhadap perempuan digambarkan dengan sangat kontras. Perempuan, yang umumnya lebih lemah secara fisik dibandingkan dengan laki-laki, mengalami ketidakberdayaan dalam membela diri dan hak-hak mereka. Mereka cenderung pasrah dan berharap agar penyiksaan yang mereka alami tidak berujung pada trauma, cedera fisik, atau bahkan kematian.

Kekerasan terhadap perempuan dapat dikategorikan dalam berbagai bentuk, seperti penyelundupan, kekerasan dalam rumah tangga, penyekapan, pemerkosaan, perampokan, penganiayaan, pembunuhan, dan perdagangan perempuan dan anak-anak. Semua bentuk kekerasan ini merugikan perempuan secara fisik, emosional, dan psikologis.

Penting bagi kita semua untuk menyadari bahwa kekerasan terhadap perempuan adalah masalah yang serius dan harus diperangi. Kita perlu membangun kesadaran dan mengambil tindakan untuk melindungi perempuan dari segala bentuk kekerasan. Setiap individu, tanpa memandang jenis kelamin, memiliki hak untuk hidup dengan aman dan bebas dari kekerasan.

Melalui penggambaran kekerasan terhadap perempuan dalam novel "Bumi Manusia", kita diingatkan akan pentingnya mendukung perjuangan untuk kesetaraan gender dan menghargai hak-hak perempuan dalam masyarakat. Hanya dengan bekerja bersama, kita dapat menciptakan dunia yang lebih adil dan aman bagi semua individu.

Kekerasan terhadap perempuan pun juga terjadi pada Annalies, anak Sanikem/Nyai Ontosoroh. Bahkan lebih kejamnya ia disiksa dan diperkosa oleh kakanya sendiri, Robert Suuhrof. Hal ini dapat diamati melalui kutipan berikut.

“Tangannya yang kotor memegangi bahu dan aku marahi. Dia merangsang aku, Mas, seperti kerbau gila. Karena kehilangan keseimbangan aku jatuh dalam glagahan. Sekiranya waktu itu ada tunggul glagah tajam, matilah aku tertembusi. Ia menjatuhkan dirinya padaku. Dipeluknya aku dengan tangan kirinya yang sekaligus menyumbat mulutku. Aku tahu akan dibunuh. Dan aku meronta, mencakari mukanya. Otot-ototnya yang kuat tak dapat aku lawan. Aku berteriak-teriak memanggil Mama dan Darsam. Suara itu mati di balik telapak tangannya. Pada waktu itu aku baru mengerti peringatan Mama: Jangan dekat pada abangmu. Sekarang aku baru mengerti, hanya sudah terlambat. Sudah lama Mama menyindirkan kemungkinan dia rakus akan warisan Papa.” (*Bumi Manusia*, 362).

Jika dicermati, dalam novel *Bumi Manusia* terdapat karakter-karakter seperti Maiko, Annalies, Min Hwa, dan Sie-sie yang menjadi korban kekuasaan para lelaki. Mereka dipaksa menjadi pelacur dan menghadapi berbagai bentuk penyiksaan yang mengerikan. Salah satu contohnya adalah dalam kutipan yang kamu berikan, di mana seorang majikan Jepang memukul dan menyiksa Maiko dengan sundutan api rokok.

Kejadian ini menggambarkan kekerasan yang dialami oleh perempuan dalam bentuk fisik dan psikologis. Tindakan seperti memukul dan menyiksa dengan menggunakan api rokok adalah tindakan yang tidak seharusnya terjadi terhadap siapapun, terlebih lagi terhadap perempuan. Kekerasan semacam ini dapat menyebabkan cedera fisik yang serius bahkan dapat berujung pada kematian. Hal ini sangat menyedihkan dan mengakibatkan trauma yang mendalam bagi korban.

Kasus nyata seperti yang kamu sebutkan, di mana video penyiksaan terhadap TKI tersebar di media sosial, adalah contoh nyata lain dari kekerasan terhadap perempuan.

Video tersebut memperlihatkan bagaimana perempuan-perempuan tersebut disiksa dengan kejam, seperti ditendang dan dipukul dengan kekuatan yang sangat besar. Kejadian ini sangat menyedihkan dan tidak dapat diterima dalam masyarakat yang menghargai hak-hak dan martabat setiap individu.

Kekerasan terhadap perempuan adalah masalah serius yang harus diperangi. Penting bagi kita semua untuk mengambil tindakan untuk melindungi perempuan dari segala bentuk kekerasan. Kita perlu membangun kesadaran, mendukung korban, dan menghukum pelaku kekerasan. Hanya dengan upaya bersama, kita dapat menciptakan masyarakat yang aman dan bebas dari kekerasan bagi semua individu, tanpa memandang jenis kelamin.

“Kemudian ternyata olehku dia hendak perkosa aku, sebelum membunuh. Ia sobeki pakaianku. Mulutku tetap tersumbat. Dan kudaku meringkik- ringkik keras. Betapa sekarang kupinta pada kudaku untuk menolong. Kubelitkan kedua belah kakiku seperti tambang, tapi ia urai dengan lututnya yang perkasa. Kecelakaan itu tak dapat dihindarkan.” (*Bumi Manusia*, 362-363).

Karakter Annalies digambarkan mengalami penyiksaan seksual yang mengerikan oleh kakaknya sendiri, Robert Suuhrof. Dalam kutipan yang kamu berikan, Annalies menggambarkan bagaimana ia disiksa dan diperkosa oleh Robert dengan kejam.

Kasus seperti yang terjadi pada Annalies adalah contoh nyata dari pelecehan seksual yang terjadi dalam lingkungan keluarga sendiri. Sayangnya, kasus-kasus pelecehan seksual seperti ini sering terjadi dan seringkali dilaporkan di media sosial. Salah satu contohnya adalah kasus seorang ayah yang menghamili anaknya atau kasus penyiksaan fisik oleh seorang ibu terhadap anaknya yang menyebabkan luka memar di seluruh tubuh. Kasus-kasus seperti ini sangat mengesankan dan seringkali berujung pada korban jiwa.

Perbedaan gender dan sosialisasi gender yang sudah berlangsung lama telah menciptakan ketimpangan kekuatan fisik antara laki-laki dan perempuan. Hal ini mendorong beberapa laki-laki untuk menyalahgunakan kekuasaan mereka dan melecehkan perempuan. Kasus-kasus pelecehan seksual terhadap perempuan seringkali tidak berkaitan dengan unsur kecantikan, melainkan lebih berkaitan dengan kekuasaan dan stereotipe gender yang melekat pada perempuan.

Kasus-kasus pelecehan seksual dan penyiksaan yang terjadi pada perempuan adalah peringatan yang nyata akan perlunya perjuangan untuk mengubah pola pikir dan perilaku yang merugikan perempuan. Kita perlu terus membangun kesadaran, mendukung korban, dan menghukum pelaku kekerasan seksual. Semua individu, tanpa memandang jenis kelamin, memiliki hak untuk hidup dengan aman dan bebas dari pelecehan dan penyiksaan.

Melalui penggambaran kekerasan seksual dalam novel "Bumi Manusia", kita diingatkan akan pentingnya terus berjuang untuk menciptakan masyarakat yang aman dan adil bagi semua individu. Setiap orang harus diberikan perlindungan dan keadilan, tanpa memandang jenis kelamin atau hubungan keluarga.

Pelanggaran Terhadap Norma-Norma Masyarakat (Palacuran)

Di dalam novel *Bumi Manusia*, tergambar dengan jelas bagaimana budaya pelacuran itu menyatu dalam kehidupan masyarakat. Ini merupakan masalah serius, tidak ada orang tua yang menginginkan anaknya khususnya perempuan untuk menjadi

pramusaji. Semua menginginkan yang terbaik untuk anak-anak mereka. Berikut dalam kutipan kehidupan pramusaji dalam novel *Bumi Manusia* :

“Lugi Nyo, lugi jadi anak muda beduit. Di setiap lumah plesiran Tionghoa sepeltili ini selalu ada noni Jepang. Lugi, Nyo, lugi. Tidak pernah masuk lumah lampu melah di kota? Di kembang Jepun? Di betawi? Memang benal-benal lugi.” (*Bumi Manusia*, 248).

“Hampir setiap orang Tionghoa kaya raya mempunyai suhian, rumah plesirnya sendiri. Di Hongkong, singapura, Betawi, mau pun Surabaya sama saja adat mereka, yaitu menggilirkan rumah pleasirnya masing-masing di antara mereka. Begitulah maka pada suatu hari rumah plesiran Babah Ah Tjong mendapat giliran.” (*Bumi Manusia*, 256).

Dalam novel *Bumi Manusia* tergambar dengan jelas bagaimana budaya pelacuran menjadi bagian yang menyatu dalam kehidupan masyarakat. Hal ini merupakan masalah serius yang dihadapi oleh masyarakat pada waktu itu. Tidak ada orang tua yang menginginkan anaknya, terutama anak perempuan, untuk terlibat dalam profesi sebagai pramusaji. Setiap orang tua tentu menginginkan yang terbaik untuk anak-anak mereka.

Melalui kutipan di atas, terlihat bahwa di setiap rumah plesiran Tionghoa seperti yang terjadi di kota, seperti Kembang Jepun atau Betawi, selalu ada noni Jepang yang menjadi bagian dari kehidupan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa pelacuran bukanlah hal yang asing atau jarang terjadi, melainkan sudah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari di masyarakat pada waktu itu.

Selain itu, kutipan lainnya menunjukkan bahwa hampir setiap orang Tionghoa yang kaya memiliki rumah plesiran sendiri. Mereka menggilirkan rumah plesiran tersebut di antara mereka, seperti di Hongkong, Singapura, Betawi, atau Surabaya. Hal ini menggambarkan bagaimana budaya pelacuran menjadi bagian dari kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat yang kaya pada waktu itu.

Budaya pelacuran yang tergambar dalam novel ini merupakan cerminan dari realitas sosial pada masa itu. Hal ini menunjukkan adanya ketidakadilan dan penindasan terhadap perempuan, yang terpaksa terlibat dalam profesi pelacuran karena berbagai alasan seperti kemiskinan, tekanan sosial, atau ketidakadilan gender.

Penting bagi kita untuk memahami dan mengkritisi budaya-budaya yang merugikan perempuan. Kita harus terus berjuang untuk menciptakan masyarakat yang adil dan setara, di mana semua individu, termasuk perempuan, memiliki kesempatan dan hak yang sama dalam memilih karir dan mengembangkan potensi mereka.

Pembunuhan Tuan Herman Mallema

Pembunuhan yang dilakukan kepada Tuan Herman Mallema di persinggahan Ah Thejong menambah daftar kekerasan yang terdapat dalam novel *Bumi Manusia* ini. Berbeda dengan kekerasan yang lainnya, yang dirasakan oleh pribumi kekerasan ini dialami pihak yang digambarkan selalu berkuasa yaitu Belanda.

Berdasarkan hasil penelitian pada novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer, ditemukan dua masalah kekerasan yang diangkat dalam cerita. Masalah-masalah tersebut meliputi ketimpangan gender (Kekerasan Psikologi), kekerasan terhadap perempuan perbudakan (Kekerasan Fisik), pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat berupa pelacuran (Kekerasan Psikologi dan fisik) dan diskriminasi (Kekerasan Psikologi)

Penelitian ini menekankan pentingnya masalah-masalah kekerasan yang ada dalam novel dan mengaitkannya dengan masalah-masalah yang terjadi dalam kehidupan nyata di tengah masyarakat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ketidakadilan dalam kehidupan sosial dapat menyebabkan masalah dan merespon sistem sosial yang terjadi.

Dalam penelitian ini, masalah-masalah kekerasan yang umumnya ada dalam masyarakat juga diidentifikasi, seperti masalah pendidikan, pergeseran budaya, ketimpangan gender, konflik sosial, pengangguran, kemiskinan, kejahatan, pelanggaran norma masyarakat, masalah generasi muda, dan diskriminasi. Namun, dari analisis dan pembahasan yang dilakukan, masalah kekerasan yang paling dominan dalam novel *Bumi Manusia* adalah kekerasan fisik serta kekerasan psikologi.

Melalui novel ini, pembaca dapat melihat gambaran kehidupan di zaman Hindia-Belanda dan bagaimana kekerasan terjadi serta kehidupan pribumi pada masa itu. Hal ini juga mengingatkan kita bahwa kekerasan terhadap perempuan masih menjadi masalah yang relevan hingga saat ini di seluruh dunia.

Namun, penting untuk dicatat bahwa ada beberapa masalah kekerasan yang tidak tercakup dalam novel ini, seperti masalah, pergeseran budaya, pengangguran, kependudukan, kemiskinan, kejahatan, dilekuensi, alkoholisme, dan homoseksualitas. Meskipun demikian, novel ini tetap memberikan wawasan yang berharga tentang masalah-masalah sosial yang ada pada zamannya.

PENUTUP

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer, dapat disimpulkan bahwa cerita ini mengangkat dua masalah kekerasan yang relevan, yaitu kekerasan fisik dan psikis yang meliputi ketimpangan gender, kekerasan terhadap perempuan, pelanggaran terhadap norma masyarakat, dan diskriminasi. Penelitian ini berhasil menggali pemahaman yang lebih dalam tentang isu-isu sensitif ini dan bagaimana kekerasan dan diskriminasi dihadirkan dalam novel. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa novel ini mampu menggambarkan realitas sosial pada masa Hindia-Belanda dan menghubungkannya dengan masalah yang masih relevan hingga saat ini. Dalam penelitian lanjutan, disarankan untuk mengeksplorasi dampak sosial yang lebih mendalam, menganalisis faktor-faktor sosial dan budaya yang mempengaruhi masalah-masalah sosial, serta melibatkan partisipasi masyarakat untuk pemahaman yang lebih holistik dan kolaborasi dalam mencari solusi yang tepat.

DAFTAR PUSTAKA

- Asdar, I. A. 2022. Analisis Wacana Kritis Novel Pejalan Anarki (Menjadi Tuan Atas Diri Sendiri Atau Melawan) Karya Jazuli Imam. *Jurnal Konsepsi*, 10(4).
- Dermawan, R. R. 2019, Desember. Kekerasan Psikis, Penyebab, Dan Dampaknya Terhadap Anak Dalam Novel Genduk Karya Sundari Mardjuki: Tinjauan Psikologi Sastra. *Caraka*, 6 (2).
- Firmansyah, M. B. (2019). Dimensi Sosial Dalam Novel Negeri Para Bedebah Karya Tere Liye (Perspektif Analisis Wacana Kritis). *Kembara: (Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya)*, 4(1).
- Hamila. (2015). Masalah-masalah sosial dalam novel. *Jurnal Humanika*, 3(15), 3.
- Kurniawati. (2014). Analisis Wacana Kritis Kumpulan Surat R.A. Kartini “Habis Gelap Terbitlah Terang” Terjemahan Armijn Pane. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*.

- Lado, C. R. (2014). Analisis Wacana Kritis Program Mata. *Jurnal E-Komunikasi Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Kristen Petra*, 2(1).
- Moleong, L. J. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: UGM PRESS.
- Rismawati. (2019). Kekerasan Terhadap Perempuan Dalam Novel Arafat Nur. *Jurnal Metamorfosa*, 7(2).
- Siswantoro. (2016). *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhariyadi. (2014). *Pengantar Ilmu Sastra. Lamongan*. CV Pustaka Ilalang Group.
- Toer, P. A. (2018). *Bumi Manusia*. Jakarta Timur: Lentera Dipantara.
- Wicaksono, A. (2017). *Pengkajian Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Garudhawaca.